

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya berupa potensi jasmani, ruhani, dan juga akal guna mewujudkan tujuan daripada ia diciptakan. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terstruktur dan terprogram dengan jelas agar mampu mencapai tujuan dari Pendidikan tersebut. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak pasca proklamasi hingga saat ini. Dan yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Jika disandingkan dengan pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire maka akan cocok karena sama-sama memiliki konsep Pendidikan Pembebasan. Kurikulum Merdeka dapat membentuk peserta didik agar mampu mengatasi berbagai kondisi sosial yang terjadi dan mengubahnya menjadi lebih baik.

² Madya Ekosusilo dan Kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 1990), hal.12

Pemikiran pendidikan Freire berpusat pada hakikat manusia dan pembebasan yang memiliki inti gagasan pendidikan sebagai proses humanisasi. Konsep dasar manusia menurut Freire adalah penguasa atas dirinya sendiri, sehingga karenanya ia menjadi merdeka, dalam arti bebas melakukan apapun sesuai pilihannya sendiri dalam hal berpikir, berkreasi, dan berinovasi. Oleh karena itulah, ia mengistilahkan orang tertindas sebagai orang yang kemanusiaannya telah dicuri oleh penindas, dan kedua - duanya sama-sama mengalami dehumanisasi, meskipun dengan jalan yang berbeda.³

Buah dari pemikiran paulo freire ini pada akhirnya yaitu menghasilkan penolakan terhadap konsep Pendidikan gaya bank. Konsep gaya bank melahirkan adanya kontradiksi dalam hubungan guru atau pendidik dengan peserta. Dalam pendidikan gaya bank, guru dianggap menjadi sosok yang sentral. Pada implementasinya hal yang dikatakan dan dilakukan oleh guru harus selalu diikuti oleh peserta didik. Model pembelajaran yang hanya berisikan *transfer of knowledge* yang biasanya dilakukan dengan metode ceramah saja tanpa membangkitkan nalar kritis siswa untuk melakukan dialektika merupakan bentuk dari Pendidikan gaya bank yang dianggap tidak humanis oleh freire. Dimana yang seharusnya terjadi bukanlah guru sebagai pusat pembelajaran, namun guru sebagai seorang mentor dan fasilitator pada akhirnya bisa membangkitkan nalar kritis dari peserta didik guna mencapai tujuan Pendidikan yang sebenarnya.

³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: The Continuum International Publishing, 2003), hal. 41-43

Freire memberikan suatu alternatif baru bahwa untuk lepas dari penindasan gaya pendidikan “sistem bank” ini adalah dengan suatu metode yang diberinya nama metode *problem-posing* (pendidikan hadap masalah).⁴ Dalam konsep ini guru dan murid diposisikan sebagai subjek dan objek yang setara, Dimana proses Pendidikan mensyaratkan sebuah dialog sebagai awalan dari proses tersebut. Proses Pendidikan hadap masalah menciptakan sebuah dialektika antara murid dan guru sehingga tercipta kesetaraan dan terwujudnya Pendidikan yang humanis. Merespon dari konsep yang dihadirkan oleh freire, maka akan muncul beberapa model pembelajaran yang cocok dan bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang humanis.

Menurut istilah fikih diartikan sebagai ilmu tentang hukum syariat yang bersifat amaliyah yang di ambil dari dalil – dalil yang terperinci.⁵ Ilmu Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam Syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun kehidupan manusia dengan Allah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran fikih di kelas IX MTsN 1 Blitar, mereka telah menggunakan model pembelajaran yang memang mendorong keaktifan siswa dan meningkatkan nalar untuk berfikir kritis. Model pembelajaran tersebut adalah model *Discovery learning*.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelediki sendiri, membangun pengalaman dan pengetahuan

⁴ *Ibid.*, hal. 71-86

⁵ Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), hal. .234

masa lalu, menggunakan instuisi, imajinasi, kreativitas, mencari informasi baru untuk menciptakan fakta, korelasi, dan juga hubungan baru. Model ini dirasa menjadi solusi yang tepat dikarenakan model pembelajaran ini membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer pengetahuan sehingga menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidik dan berhasil untuk menemukan jawabannya.⁶ Dalam model ini siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, membantu siswa menghilangkan keragu-raguan, membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru, memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, serta mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.

MTsN 1 Blitar merupakan madrasah unggulan nasional bidang akademik, sains, riset, dan teknologi yang mempunyai visi “Terwujudnya Generasi Islami yang Unggul dalam Mutu, Berpijak Pada Iman dan Taqwa, Dengan berwawasan Lingkungan yang Sehat dan Asri.” Oleh karena itu penting untuk meningkatkan pemahaman dari setiap siswanya, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan meningkatkan hasil belajarnya secara maksimal.

⁶ Oktaviani, R, Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Ketelitian dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 6 No 2, 2014, hal.76

Berangkat dari penjelasan tersebut, pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih pada Siswa di MTsN 1 Blitar”. Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman fikih pada siswa MTsN 1 Blitar dalam mata Pelajaran Fikih.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada konteks penelitian diatas maka permasalahan yang akan diteliti difokuskan pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman fikih pada siswa kelas IX MTsN 1 Blitar, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran fikih di MTsN 1 Blitar?
2. Apa yang Menyebabkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dapat Meningkatkan Pemahaman Fikih pada Siswa di MTsN 1 Blitar?
3. Bagaimana Dampak dari Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran fikih di MTsN 1 Blitar.

2. Untuk Mendeskripsikan Penyebab Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dapat Meningkatkan Pemahaman Fikih pada Siswa di MTsN 1 Blitar.
3. Untuk Mendeskripsikan Dampak dari Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman fikih pada siswa di MTsN 1 Blitar dan juga memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praksis antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang berguna dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan tentang dampak dari penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman fikih pada siswa
 - c. Sebagai Referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca yaitu memberi pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman fikih pada siswa
- b. Bagi sekolah yaitu menjadi bahan referensi dalam hal menjalankan perannya sebagai Lembaga pendidikan. Terutama dalam penggunaan model pembelajaran guna meningkatkan pemahaman fikih pada siswa
- c. Bagi pengajar yaitu dapat meningkatkan Tingkat pemahaman siswa melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat
- d. Bagi Peneliti yaitu memberikan informasi tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman fikih pada siswa di MTsN 1 Blitar

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan pengertian atau makna dari judul penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan

pengelolaan kelas. setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Model pembelajaran juga merupakan serangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek dan instrument – instrument di dalamnya baik sebelum, sedang, maupun sesudah pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar

b. Discovery Learning

Discovery Learning adalah gaya belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*. Dengan metode ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif.⁸ *Discovery learning* merupakan pembelajaran berbasis *inquiry* dan termasuk berbasis konstruktivistik yang didalamnya siswa diarahkan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada kesimpulan.

2. Pemahaman

pemahaman berasal dari akar kata paham yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan banyak, pendapat, aliran, mengerti benar. Adapun istilah pemahaman ini sendiri diartikan dengan proses,

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 51

⁸ Siti Khasinah, *Discovery Learning : Definisi, Sintaksis, Keunggulan, dan kelemahan*, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 3 Juli-Setember 2021, hal. 404

cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan.⁹

3. Fikih

Fikih adalah suatu bidang ilmu dalam syariat islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun kehidupan manusia dengan Allah. Fikih ialah ilmu yang menerangkan hukum Allah terhadap perbuatan mukallaf, baik wajib, hadhar, nadhab karahah, dan ibadah. Dan hukum - hukum itu diterima dari Allah dan perantara kitabullah, sunnatu al - Rasul, dalil - dalil yang ditegakkan syara' untuk mengetahui hukum - hukum itu. Maka apabila dikeluarkan hukum dari dalil - dalil yang tersebut, dinamakanlah fikih.¹⁰

4. Definisi Konseptual

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih pada Siswa di MTsN 1 Blitar” adalah Kajian tentang penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 208

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Al Shiddieqy, *Hukum - Hukum Fikih Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1987), hal. 2

evaluasi terhadap peningkatan pemahaman pada siswa kelas X MTsN 1 Blitar Provinsi Jawa Timur mengenai mata pelajaran fikih.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari adanya sistematika pembahasan adalah agar memperoleh gambaran rinci mengenai isi didalam skripsi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.
2. Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. Bab III merupakan metode penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang temuan penelitian yang disajikan berdasarkan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data
5. Bab V merupakan pembahasan yang berisis pembahasan deskriptif mengenainisi dari hasil penelitian
6. Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah atau temuan penelitian dari penelitian ini